

BAB III

KERANGKA TEORI

A. Nilai Dakwah Milenial

1. Pengertian Nilai Dakwah

Nilai dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu nilai dan dakwah. Secara etimologi, nilai memiliki kesamaan dengan kata value dalam Bahasa Inggris. Value berasal dari bahasa latin valare atau valoir dalam bahasa Perancis kuno yang berarti nilai atau harga. Secara terminologi, Poerwadarminta mendefinisikan nilai sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut definisi bahasa Indonesia, nilai adalah perkiraan, harga, atau karakteristik yang penting atau bermanfaat bagi manusia. Sementara itu, nilai dalam terminologi keagamaan merujuk pada gagasan tentang tingginya penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat terhadap beberapa persoalan besar dalam kehidupan keagamaan yang sakral, sehingga menjadi pedoman dalam aktivitas keagamaan masyarakat.

Sementara Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, sedangkan Hufad dan Sauri menyebut nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan

pilihan. Bahwa hakikat makna nilai berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama.¹²

Dakwah Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab - دعا يدعو - دعوا yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Dakwah mempunyai pemahaman yang mendalam, yaitu bahwa dakwah amar ma'ruf, tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.

Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, diantaranya: Menurut Abu Bakar Zakaria, Dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia maupun keagamaan.

Menurut Jalaludin Rahmat, Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengolahan, dan

¹² Agus Fakhruddin, Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 12 No.1 Tahun 2014, Hal. 83

penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Quraish Shihab, Mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa nilai dakwah merupakan suatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau emosi yang tertanam dalam diri anggota masyarakat yang menyiarkan ajakan baik bagi setiap umat Islam yang dapat diamati dalam perilaku manusia untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, baik secara individu maupun kolektif. Sebagai suatu sistem prinsip dakwah, dakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang tentunya telah memberikan pemahaman yang luas kepada para pengikutnya tentang doktrin-doktrin dan teknik-teknik untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Nilai dakwah dikenal juga dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist, nilai dakwah bukanlah suatu barang yang mati melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat.¹³

¹³ Muhammad Irham, Implementasi Nilai-nilai Dakwah Dalam Manajemen Pemasaran

2. Unsur-Unsur Dakwah

Keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai macam elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

1. Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah yang dimaksud ialah pelaku aktivitas dakwah (Da'i). Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah baik dengan lisan maupun tulisan atau pun melakukan perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi maupun Lembaga. seorang da'i hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah saw.

2. Mad'u (Obyek dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah mau, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari

Bank BNI Syariah Pekanbaru (Skripsi), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. Hal. 34

berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al Quran dan hadis. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang da'i harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti jangan sampai "nasi dibikin bubur"

4. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar. Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

3. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegangan pada ajaran Allah guna mempengaruhi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Hal ini berdasarkan firman Allah QS.An-Nahl (16): 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS.An-Nahl (16): 125)¹⁴

¹⁴ Al Qur'an, Departemen Agama RI Al Quran Dan Terjemah, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), 16:125.

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah dibebankan wajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kewajiban dakwah tersebut terdapat dalam kedua sumber hukum Islam yaitu; Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an yang mana merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Oleh karena itu materi dakwah islam dari sumber tersebut.

b. Sunnah Rasul (Hadist)

Didalam Sunnah Rasul banyak kita temui Hadits-Hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup, perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu di alami juga oleh juru dakwah sekrang ini.

4. Milenial

Kosakata milenial berasal dari bahasa Inggris millennium atau milenia yang berarti masa seribu tahun. Millennia selanjutnya

menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu era milenial dapat pula disebut sebagai era post-modern. Era ini oleh sebagian dapat dipakai dan diartikan sebagai *era back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral, akal, empirik dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekuralistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional.¹⁵

Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat akibat dari kehidupan yang sedemikian itu manusia jadi berbuat tanpa landasan spiritual, moral dan agama. Kehidupan yang sekarang telah menghantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital technology, cloning dan sebagainya.

Sekarang, dakwah dihadapkan pada kemajuan teknologi informasi dan media modern. Teknologi semakin membuat manusia lalai terhadap ajaran islam. Wisril dan Abdul Mugni Shaleh memberikan contoh sederhana terhadap fenomena yang ada seperti; duduk berlama-lama di depan televise, pemakaian internet yang terlalu lama sehingga pelaksanaan shalat diakhir waktu, bahkan ada yang meninggalkan shalat. Hal tersebut merupakan suatu fenomena praktik keagamaan masyarakat yang

¹⁵ Muhammad Habibi, *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milennial*, Jurnal Jurusan KPI Fakultas Adab Dan Dakwah IAIN, Pontianak, t.th, hlm. 3

membutuhkan pemikiran baru mengenai konsep pelaksanaan dakwah. Dakwah sendiri adalah kewajiban bagi umat islam yang berdosa apabila ditinggalkan. Maka dakwah di era sekarang harus dilaksanakan secara moder dan professional dengan tetap berpedoman terhadap esensi ajara islam.

Menurut Manheim milenial adalah suatu kontruksi sosial dimana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historik yang sama. Lebih lanjut Manheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari era milenial atau generasi milenial adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.¹⁶

Generasi milenial memiliki karakter yang spesial daripada generasi sebelumnya. ciri utama yaitu meningkatnya pemanfaatan media dan teknologi digital. Mereka juga mempunyai karakter yang kreatif. Di era teknologi komunikasi dan informasi dirasakan berkembang secara luar biasa. Internet dan media sosial bisa

¹⁶ Statistik Gender Tematik, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, t.tp. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, hlm. 13

dikatakan sebagai tonggak dari penemuan terbesar perangkat teknologi komunikasi dan informasi yang memberikan dampak terbesar bagi manusia. Situasi kekinian bisa dikatakan masyarakat tidak terlepas dari ketergantungan perangkat pada teknologi. Salah satu fenomena penting pada globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah yang muncul menandai munculnya generasi milenial. Oleh karena itu peluang untuk melakukan dakwah di era milenial ini mempunyai banyak cara, salah satunya menggunakan teknologi internet untuk melakukan dakwah.

B. Tinjauan Umum Tentang Film

1. Pengertian film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.¹⁷

Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 242

menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas yang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton¹⁸

Film sebagai media komunikasi bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas bisa memasukan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut sehingga menjadi tuntunan. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan, Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Sangat memungkinkan sebagai alat pengoperan rangsangan dalam masyarakat sekaligus untuk digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas.

Film memiliki banyak pengertian yang dapat dijabarkan secara luas. Film merupakan media komunikasi sosial yang

¹⁸ Rahman Asri, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No.2, Agustus 2020

terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema untuk mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dalam terlihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.¹⁹

Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan kepada penonton (publik) dan memiliki suatu pesan yang terkandung di dalamnya. Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa.

2. Unsur-Unsur Film

Pertama kali film dibuat, dimanfaatkan sebagai alat komunikasi massa atau populernya disebut sebagai alat untuk bercerita. Sebagai alat komunikasi massa yang digunakan untuk bercerita, film juga mempunyai beberapa unsur intrinsik yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya, yaitu:

- a. Skenario yaitu rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi treatment

¹⁹ Syukriardi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal.93

(deskripsi peran), rencana shot dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang waktu, dan aksi dibungkus dalam skenario.

- b. Sinopsis adalah ringkasan cerita pada sebuah film yaitu menggambarkan secara singkat alur film dan menjelaskan isi film keseluruhan.
- c. Dalam bukunya yang berjudul *Poetics* (335 SM), Aristoteles mengatakan bahwa plot merupakan imitasi dari sebuah tindakan dan dilakukan oleh orang-orang yang berperan sesuai dengan karakter yang melakukan tindakan tersebut.²⁰ Plot sering disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Plot hanya terdapat dalam film cerita.
- d. Penokohan adalah tokoh pada film cerita, yang selalu menampilkan protagonist (tokoh utama), antagonist (lawan protagonist), tokoh pembantu dan figuran.
- e. Karakteristik pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.
- f. Scene bisa disebut dengan adegan, scene adalah aktivitas

²⁰ Budiman Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario*, (Penerbit Erlangga, 2015), hlm. 22.

terkecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan dan merupakan rangkaian dari beberapa shot yang dibuat hanya dalam satu ruang dan satu periode waktu.

g. Shot adalah bidikan kamera yang diambil dari sebuah objek dalam pembuatan film atau satu rekaman yang tidak terputus.

3. Jenis-Jenis Film

Film dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yakni: kategori film cerita dan non cerita. Sedangkan, menurut pendapat yang lain mengelompokkan menjadi dua, yakni: fiksi dan non fiksi. Di era modern ini, film pun semakin berkembang dan tidak menutup kemungkinan banyak variasi yang baik dari berbagai segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film juga menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dari segi produksi film, alur cerita dan tindakan para tokoh. Adapun jenis-jenis film, sebagai berikut:

a. Film Aksi (Action)

Film aksi ialah sebuah film yang berkaitan dengan adegan-adegan seru, berbahaya, mendebarkan dan mempunyai batas waktu yang cepat dalam alur ceritanya.

Film ini menjadi populer, karena bisa menayangkan banyak aksi yang seru dan menegangkan. Bahkan, kehadiran film aksi ini menjadi produk unggulan dari filmfilm Hollywood.²¹

Film aksi ini memiliki ciri berupa pemfokusan di masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan semacamnya.²² Jadi peperangan dan kejahatan adalah hal yang umum dalam film genre aksi ini.

b. Film Petualangan (Adventure)

Film dengan genre petualangan ini merupakan film yang menceritakan tentang sebuah perjalanan, ekspedisi ke beberapa tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya dan eksplorasi objek wisata. Biasanya film ini menyangkut seorang pahlawan yang bertugas untuk menyelamatkan dunia beserta orang-orang yang dicintainya. Bahkan film jenis ini mampu menayangkan panorama alam yang eksotis.

c. Film Animasi (Animated)

Salah satunya Animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian

²¹ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring*, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 13

²² Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 134.

dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti “Snow White and Seven Dwarfs” (1937).²³

d. Film Komedi (Comedy)

Film komedi adalah salah satu genre film yang sering membuat audien tersenyum, bahkan tertawa terbahak-bahak. Film ini menceritakan tentang orang-orang yang jahil, melakukan hal-hal yang aneh atau biasa disebut dengan melakukan hal-hal yang konyol, sehingga membuat penonton tertawa. Film jenis ini berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus diperankan oleh seorang pelawak, tapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.²⁴

Dari zaman dahulu, film komedi ini merupakan genre film yang paling populer diantara semua genre film yang ada di

²³ M. Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 16-17.

²⁴ Askurifai Baksin, *Membuat Film Indie Itu Gampang* (Bandung: Katarsis, 2009), hlm. 25

dunia perfilman. Bahkan, genre film ini terkadang mempunyai akhir cerita yang membahagiakan.

e. Film Dokumenter (Documentary)

Secara luas, film dokumenter adalah istilah yang dipakai untuk memberi nama film yang sifatnya non-teatrical. Film dokumenter ini jika dilihat dari subjek materinya, yakni berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi apapun. Dalam konsepnya, film ini merupakan sebuah ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial, karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan.

Tujuan sebenarnya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, dapat membangkitkan atau menyadarkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak atau membina standart perilaku dalam berbudaya dan temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.²⁵

²⁵ Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 134-135.

f. Film Horor (Horror)

Dalam pembuatan film horror, biasanya mempunyai tujuan untuk menumbuhkan rasa takut para penonton, memberikan surprise yang tak terduga serta teror yang membuat para penikmat film masih membayangkannya. Plot dalam film horror ini berkaitan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Karakter dalam film horror ini berwujud fisik yang menakutkan, seperti makhluk gaib, monster dan makhluk asing.²⁶

Bahkan suasana dalam film horror juga lebih sering mengambil set atau tempat yang gelap dan mencekam serta diiringi dengan alunan musik yang membuat audien semakin penasaran dengan film horrornya, sehingga suasananya semakin menakutkan dan mengerikan. Umumnya, film ini dikolaborasikan dengan beberapa genre, seperti genre yang harus melibatkan makhluk gaib (hantu, vampir, mummy, manusia serigala), fiksi ilmiah, yaitu genre film yang didalamnya melibatkan makhluk luar angkasa seperti zombie, alien, monster dan film thriller yang merupakan genre film yang harus melibatkan psikopat, seperti dalam film *Insidious*.

²⁶ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 16-17

g. Film Romantis (Romantic)

Film romantis atau percintaan ini menceritakan tentang kisah romantis atau mencari cinta murni dan kuat. Alur utama dalam film ini, yakni masalah asmara. Tokoh yang berperan dalam film ini sering mengalami berbagai macam hambatan, seperti lika-liku yang dialami dalam kehidupan percintaan mereka.

h. Film Drama

Film ini menceritakan tentang orang yang merasakan jatuh cinta atau orang-orang yang perlu untuk membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara dirinya dan orang-orang.

Film genre drama ini, mereka mengacu pada plot dasar, di mana satu atau bahkan dua karakter utama yang harus ikut dalam mengatasi berbagai macam kendala yang dialaminya untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

4. Film Sebagai Media dakwah

Dakwah melalui film lebih komunikatif karena materi dakwah dapat diproyeksikan dalam suatu scenario film yang memikat dan menyentuh kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Film menjadi penting mengingat: Pertama, agama Islam seringkali digambarkan secara negatif dalam film-film

Barat. Kedua, film terkadang bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dakwah melalui ceramah. Ketiga, ada beberapa yang dianggap film Islami, namun ternyata justru merendahkan Islam.²⁷

Di sisi lain, film merupakan alat dakwah yang sangat efektif. Bukan saja untuk hiburan, tapi juga untuk informasi dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah, pendidikan banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Faktanya, film sendiri banyak yang berfungsi sebagai sarana dakwah yang lengkap, bukan sebagai alat pendukung.

Film merupakan salah satu media dakwah yang mempunyai efek eksklusif dalam menyampaikan muatan dakwah bagi para penontonnya. Film yang dapat mempengaruhi dampak bagi kehidupan manusia telah dibuktikan betapa kuatnya media ini dengan cara mempengaruhi sikap, perasaan dan tindakan penontonnya.

Maka dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, yang telah menciptakan perubahan pada banyak hal, sehingga dari berbagai kalangan berlomba-lomba memanfaatkan teknologi canggih ini untuk dijadikan media komunikasi massa sebagai sarana dakwah.

²⁷ Diakses dari <http://gurugo.blogspot.com/2011/09/kaidah-kaidah-syari-dalam-perfilman.html> diakses Tgl 25-06-2022

Dakwah Islami dengan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan media informasi seperti film akan lebih efektif dari pada dakwah kultural yang masih harus menyesuaikan dengan kondisi budaya masing- masing daerah. Selain berfungsi sebagai media komunikasi, film juga dapat berfungsi sebagai media dakwah yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali ke jalan Allah SWT.

Film sebagai media dakwah, tentunya mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan keungglan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton atau *mad'u* secara halus dan menyentuh relung hati. Hal ini sesuai dengan perintah Allah, bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.

Berkaitan dengan karakternya film dapat menyampaikan pesan dengan cara *qawlan syadidan*, menurut Graeme Turner, film dapat membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideology dari kebudayaan masyarakatnya.²⁸

²⁸ Islam Dakwah dan Mentalitas umat.com, artikel diakses pada 03 Januari 2022 pukul 10.30WIB dari <http://islamlib.com/id/index.php> *Dakwah Dan Mentalitas Umat.com*

Dengan demikian, film dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat manusia, nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak di bidang dakwah. Karena, sesuai dengan misi yang dibawanya, bahwa muslim dan Islam merupakan *rahmatan lil-,,alamin*.

C. Analisis Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semion*, yang berarti tanda. Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”.²⁹ Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), cet. 6, h. 87

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang memiliki arti lain bagi seseorang. Menurut Zoest, segala sesuatu yang berwujud atau dirasakan dapat disebut sebagai tanda. Oleh karena itu tanda tidaklah terbatas pada benda saja. Adanya peristiwa maupun tidak adanya peristiwa struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata. Suatu keheningan, suatu, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan, semua itu dianggap sebagai tanda.³⁰

Menurut Saussure, tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda, disana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang

³⁰ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), h.12

penanda atau bentuk. Aspek lainnya disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi, petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

2. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

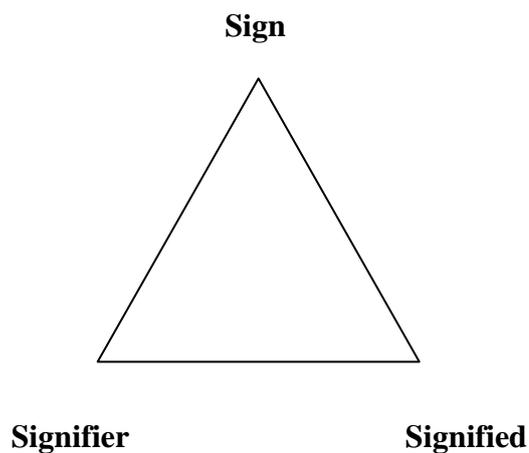
Membicarakan tentang semiotika maka tidak bisa dilepaskan oleh beberapa tokoh yang mengusulkan teori tersebut salah satunya yaitu Ferdinand De Saussure yang dikenal sebagai pencetus ilmu semiologi. Saussure juga dikenal sebagai ahli linguistic dan spesialis dalam Bahasa Indonesia, sansekerta dan Eropa yang menjadi referensi barudalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.³¹

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”.

Semiotika menurut Saussure adalah *point of view* (pov) dan perspektif masyarakat tentang realitas yang dikonstruksi oleh tanda yang digunakan dalam pesan konteks sosial tanda terdiri dari:

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet 1, Hal 164

1. *Signifier* yaitu lambang symbol gambar dan bunyi atau suara (images and sounds).
2. *Signified* yaitu ide Konsep dari gambar, bunyi dan suara dalam pesan.



Gambar 1.11

Sign merupakan sesuatu yang berwujud fisik bisa berupa gambar, lambang, atau bunyi-bunyian. *Sign* atau tanda dapat didengar dan dilihat yang biasanya mengacu pada suatu objek dari realitas yang ingin disampaikan. Objek tersebut juga dikenal dengan referensi. Saat berkomunikasi atau bertukar pesan seseorang akan menggunakan tanda untuk mengirimkan pesan tentang suatu objek dan orang yang menerima pesan tersebut akan menginterprestasikan tanda dalam pesan itu.

Syarat dalam sebuah komunikasi adalah komunikan dan komunikator harus memiliki pengetahuan dan Bahasa yang sama agar komunikasi pesan bisa disampaikan dan komunikasi

berjalan dengan baik. Sebab dalam komunikasi individu mengirim pesan tentang objek dengan menggunakan tanda dan komunikan akan memaknai tanda yang diberikan. Menurut Saussure penanda merupakan wujud fisik dari tanda ketika komunikan menerimanya. Sementara itu petanda adalah wujud mental atau konsep yang merujuk pada wujud fisik. Ide konsep ini akan dikenali dengan mudah oleh kelompok dari suatu budaya, ras dan suku yang memiliki Bahasa dan pengetahuan yang sama.

Petanda harus berkaitan dan berhubungan dengan aktifitas mental komunikan yang menerima pesan penanda. Saussure menegaskan tanda menngungkapkan konsep sebuah pesan. Saussure tidak sepakat dengan interpretasi platonic yaitu ide yang dianggap sebagai peristiwa mental yang menjadi target pikiran manusia. Dengan ini tanda menjadi sebuah pola komunikasi dimana dua orang saling mengekspresikan pesan secara tersirat satu sama lain.

Dalam *course in general linguistic* Saussure menggambarkan semiotika sebagai tanda yang memiliki aturan berupa kode sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat dan mudah dipahami artinya. Signifier dan signified adalah hasil dari kebudayaan. Hubungan antara kedua tidak bisa dijelaskan dengan logika apapun.

Signifier dan signified bersifat arbitrer artinya makna yang terkandung berdasarkan kesepakatan dari dua belah pihak atau aturan yang berlaku di lingkungan. Pokok prinsip dari teori Saussure menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda tersusun dari petanda dan penanda. Penanda adalah bentuk material dari apa yang dilihat, didengar, diucapkan, ditulis atau yang dibaca. Sementara itu petanda adalah aspek konsep atau ide bahasa yang berupa gambaran dari konsep, ide atau pikiran.

Menurut perspektif Saussure sebuah tanda mempengaruhi makna tanda lainnya. Sementara itu dalam pemikirannya semiology menunjukkan aturan yang menentukan tanda dan apa yang membentuk tanda. Linguistic dan semiology disebutkan saling berkaitan oleh Saussure. Linguistik merupakan bagian dari semiology yang menentukan ciri dan karakteristik yang menyebabkan bahasa menjadi sistem terpisah dalam totalitas fakta semiologis. Ada tiga variable yang menjadi fokus pemakaian bahasa sebagai sebuah kode.

- a. Karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya.
- b. Hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang

diacunya.

c. Hubungan antara kode dengan pemakaiannya

Menurut Saussure bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menunjukkan suara atau bunyi baik yang berasal dari manusia maupun hewan dapat disebut sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan, mengatakan, menyatakan dan menyampaikan suatu konsep ide pemikiran tertentu.³²

³² Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Makassar: Universitas Alauddin Press, 2012) cet 1, Hal 37